

ASAL MUASAL DAN PERKEMBANGAN ORDO KETIGA REGULAR FRANSISKUS ASSISI

Antonius Eddy Kristiyanto ^{a,1}

^a Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara Jakarta, Indonesia

¹ eddy.kristiyanto@driyarkara.ac.id

ABSTRACT

This historical research has focused on the religious movement of the Third Order Regular Francis of Assisi. The followers of the Poor man of Assisi consist of four Franciscan Orders, known today as the Order of Friars Minor, the Order of St. Clare, the Third Order Regular of St. Francis, and the Secular Franciscan Order (formerly known as the Third Order Secular). More than that, the religious vision and Francis' inspiration are being put into practice by a certain Lutheran denomination and an Anglican church. The research which applied the method of spiritual-historical theology has narrated the emancipatory movements that were realized by the Third Order (penitence) of St. Francis. In fact, there were lay people who would imitate Francis's way of life within their state of life, in their works, and within their family. This is the origin of Tersiaris (the Secular Franciscan Order). Then, there were some people who would be religious in the spirit of St. Francis by living the holy gospel. In reality, some interventions by the Holy See took part in determining the development of the Third Order Regular of St. Francis, besides the active roles of the members of the First Order (as spiritual fathers) and local bishops. Throughout its long history, the Third Order Regular has served as a kind of sanctity school for its own members as well as those who completely immerse themselves in their service to the world. So, the primary characteristic of the Third Order remains penance, that is the spiritual ideals of Francis of Assisi.

KEYWORDS:

*gerakan,
Injil Suci,
kaum awam (Sekular),
kaum religius,
kemiskinan,
kedinaan,
ordo ketiga regular
Fransiskus Assisi,
pertobatan,
takhta suci,
tersiaris.*

ABSTRAKSI

Kajian historis ini menfokuskan perhatian pada gerakan religius Ordo Ketiga Regular Fransiskus Assisi. Para pengikut Si Miskin Assisi terdiri atas empat kelompok, yakni Ordo Pertama (Saudara-saudara Dina), Kedua (Clariss), dan Ketiga (Ordo Regular St. Fransiskus), dan Ordo

Fransiskan Sekular. Bahkan visi religius dan inspirasi Fransiskus dihayati pula oleh para penganut denominasi Lutheran dan Anglikan. Riset dengan metode teologi historis-spiritual ini menarasikan gerakan emansipatoris yang diwujudkan oleh Ordo Ketiga (Pentobat) Fransiskus. Pada mulanya ada orang-orang awam yang ingin meneladani cara hidup Fransiskus dengan tetap hidup di dunia, dalam pekerjaan sehari-hari dan berkeluarga. Inilah cikal-bakal Tersiaris (Ordo Fransiskan Sekuler). Kemudian ada pula orang-orang yang mau hidup religius dalam prasetia kepada Gereja-Nya dengan semangat Fransiskus, yakni dengan menghayati nasihat-nasihat Injil suci. Dalam praktiknya, selain intervensi-intervensi Takhta Suci ikutserta menentukan perkembangan Ordo Ketiga Regular St. Fransiskus, juga peranan para anggota Ordo Pertama sebagai pendamping rohani, dan ordinaris wilayah. Ordo Ketiga Regular tersebut secara kontinyu menjadi sekolah kesucian bagi para anggota dan mereka yang terlihat sepenuhnya dalam pelayanan pada dunia. Jadi, ciri pembeda utama Ordo Ketiga adalah pertobatan, yang merupakan cita-cita rohani Fransiskus Assisi.

1. PENGANTAR

Ada beberapa Ordo dan Kongregasi yang hidup dan berkarya di Indonesia, yang mengambil semangat dan inspirasi rohani dari Fransiskus Assisi (1181/2-1226). Dalam historiografi Fransiskan dikenal pembagian Ordo Pertama (terdiri atas laki-laki, ada imam dan *bruder*, terdiri atas OFM, OFMConv, OFMCap), Kedua (terdiri atas perempuan, yakni Ordo Santa Clara seperti OSCL, OSCCap), dan Ketiga (kaum regular/religius (suster dan *bruder*) seperti MTB, OSF Semarang, OSF Sibolga, SFS, FCh, KSFL, FSE, SFIC, FMM, KSF, SFIC, SMFA, FSGM, FCJM, DSY atau SMSJ, KFS, SFSC; dan Keempat (kaum awam atau sekular anggota OFS). Banyaknya tarekat Fransiskan ini merupakan anugerah Allah kepada Gereja dan dunia, juga menyatakan kesuburan Gereja dalam memelihara spiritualitas yang kontekstual dan perlu untuk hidup beriman sebagai bagian dari paguyuban dan patembayan Kristiani.

Karya yang mengulas dimensi teologi historis-spiritual ini menarasikan identitas (jatidiri) dan awal mula (asal-usul) serta perkembangan cara hidup yang diatur dalam *Regula Ordo Ketiga Santo Fransiskus Assisi*. Tulisan ini disusun dalam dua pokok. *Pertama*, kajian ini akan membeberkan dasar seluruh bangunan atau fondasi Ordo Ketiga Fransiskan, seraya melihat panorama asal-usul Ordo Pentobat, yang merupakan cikal-bakal serta titik berangkat Ordo Ketiga Regular Fransiskus Assisi. *Kedua*, kajian ini akan memfokuskan diri pada telaah, khususnya perkembangan *Regula* tersebut. Tambahan konsiderasi, mengingat spiritualitas St. Fransiskus Assisi terus-menerus dihidupkan dan ditafsirkan ulang oleh sekian banyak Ordo dan Kongregasi melalui pelbagai cara hidup dan penghayatan, maka kontribusi nyata para pengikut *Il Poverello d'Assisi* menjadi

tanda paling gamblang dari *élan vital*, yang sudah delapan abad lamanya berkiprah dalam kegagalan, keberhasilan, harapan, dan kecemasan bersama dunia.

2. MENEMUKAN FONDASI

Selama berabad-abad lamanya orang mengetahui bahwa gerakan Fransiskan dilahirkan dan digerakkan oleh tokoh sentral, Fransiskus Assisi (1181/2-1226). Malahan beliau diyakini sebagai pendiri ketiga bahkan keempat Ordo (religius). Namun beberapa dekade setelah Konsili Vatikan II (1962-1965) muncul sejumlah studi yang memberikan pemahaman baru tentang asal-usul Ordo Fransiskan atau lebih tepat disebut Gerakan Fransiskan. Bersama Fransiskus Assisi, Clara Assisi (1193-1253) diungkapkan sebagai pendiri Gerakan Fransiskan. Ada banyak orang yang kurang memahami tentang Clara sebagai *cofounder* Gerakan Fransiskan. Apalagi jika orang mempertimbangkan penegasan ini, “Fransiskus dan hanya Fransiskus sendiri telah diilhami oleh Allah untuk memaklumkan pertobatan dan merancang suatu bentuk baru kehidupan injili yang kemudian berkembang menjadi “fraternitas” (persaudaraan) Saudara-Saudara Dina.”¹ Namun penegasan ini dipandang hanya

mengenai Ordo Fransiskan, khususnya Saudara Dina, suatu pandangan yang terbatas. Sebab ada pandangan lain yang lebih luas daripada itu, yang berasal dari L. Iriarte, yang judul karyanya memperlihatkan tiga Ordo: Saudara Dina, Claris, dan Ordo Pentobat.²

Diceritakan oleh Thomas Celano (2 Cel. 4) dan *Kisah Tiga Sahabat*, bahwa Fransiskus Assisi dalam pertempuran dengan Perugia (tahun 1202) di Collestrada ditangkap dan dipenjarakan selama hampir setahun. Pengalaman getir ini memukul dirinya. Beberapa tahun kemudian (tahun 1205) Fransiskus menjadi *oblat-peniten*³ seraya membangun kembali kapel kecil San Damiano dengan tangannya sendiri.⁴ Dalam

¹ Pokok ini diungkapkan ulang oleh K. Esser, *Origins of the Franciscan Order*, (1980), 17, 23. Para Oblat menempatkan kesediaan diri untuk melayani gereja atau biara sebagai bagian dari pertobatan pribadi. Hal ini merupakan suatu bentuk kehidupan bagi mereka, termasuk dalam istilah “peniten”, yang memang diakui secara resmi sebagai “Status Hidup” sebelum, selama, dan sesudah kehidupan Fransiskus Assisi.

² Lihat L. Iriarte, *Franciscan History*, (1983), 9-12, yang menekankan enam aktivitas *fraternitas*: Keutamaan (kontemplatif dan praktis) yang mengejawantahkan sikap keterkaitan dengan Allah (sumber segala kebaikan) dalam wujud kesahajaan dan sukacita sebagai bagian hakiki dari nada dasar persaudaraan (lihat 1 Cel. 45 tentang *Adoramus te, RegNBul, Pater Noster, RegNBul, askese* Bab III); Kemiskinan yang dikombinasikan dengan kerendahhatian (*vita communis, RegBul* Bab VI); Persaudaraan (ketaatan, minister, Saudara, *RegNBul* Bab IV-V, *RegBul* Bab X); Organisasi (kapitel, *forma vitae, RegNBul* Bab V); Pekerjaan (meja Tuhan, *mendikantes, RegNBul* Bab VII-IX), dan Khotbah/Pewartaan lebih-lebih dengan teladan daripada dengan kata-kata).

³ Lihat R. Pazzelli, *St. Francis and the Third Order*, (1989), 30, 87-90. Istilah “oblatus” merujuk pada pribadi yang memberikan dirinya sendiri untuk pelayanan bagi Allah (*Domino servire*) dengan menempatkan dan menyediakan diri ‘siap’ dipakai (dimanfaatkan) oleh komunitas gerejawi (paroki), biara, dan keuskupan. Kita membaca dalam 1 Cel. 9 [Lihat M.A. Habig, (ed.). *Omnibus*, Ch. IV, 9, hlm. 236-237]: “..... dengan semakin mendesak, Fransiskus mohon dan minta dengan sangat kepada imam itu, agar ia diperbolehkan tinggal bersama dengannya. Akhirnya, imam itu memperkenankan dia tinggal di situ ...” Fransiskus diterima sebagai *Oblatus*, seorang *poenitens* atau pentobat. Itulah sebabnya dia luput dari pengadilan sipil, ketika ia menghadapi konflik dengan ayahnya. Ia memang dipanggil oleh pengadilan sipil, tetapi Fransiskus menolak. Sebab pada zaman itu seorang *poenitens* tidak berada dalam kuasa pengadilan sipil, melainkan pengadilan gerejawi. Dalam arti tertentu, *poenitens* termasuk kelompok religius. Dalam konteks ini bisa dimengerti mengapa ada denominasi Lutheran yang mengkodasi roh dan semangat Fransiskus dalam *the Order of Lutheran Franciscans* (OLF), juga dalam ranah Gereja Anglikan.

⁴ 1 Cel. 18 [Lihat M.A. Habig, (ed.). *Omnibus*, Ch. VIII, 18, hlm. 243-244].

dua atau tiga tahun kemudian, Fransiskus membangun dua gereja lain.⁵

Perihal Klara, yang menjadi bagian integral gerakan Fransiskan, dikatakan pada malam Minggu Palma, 1212, anak tertua sebuah keluarga bangsawan sangat kaya di Assisi, meninggalkan rumah orang tuanya untuk bergabung dengan Fransiskus dan “para saudara”. Dalam beberapa minggu kemudian Catherine, adik Clara, bergabung dengannya berikut beberapa perempuan, teman, keluarga dari wilayah sekitar Assisi. Mereka ini membentuk suatu komunitas dalam sebuah gereja yang dibangun kembali (San Damiano). Ada kutipan menarik yang dapat menjelaskan kisah ini:

“Before long, other groups of women began to imitate that particular form of life. This is an especially difficult historical topic. The other groups of women may have been partly the result of the preaching effectiveness of the friars, or partly the result of the earlier and continuing manifestation of the larger women’s religious movement of the time.”⁶

Jadi, Fransiskus dan Clara setara sebagai pemimpin dari kelompok-kelompok pengikut yang bertumbuh dengan sangat cepat. Salah

satu sumber terpenting yang berbicara tentang tahun-tahun awal gerakan ini adalah surat Jacques de Vitry (pendukung penting dari gerakan religius perempuan pada zamannya⁷), Beguine. Dalam tahun 1216 Jacques de Vitry melaporkan tentang perjalanannya di lembah Umbria, di mana Assisi terletak, “I found one consolation in those parts, nevertheless: many men and women, rich and worldly, after renouncing everything in Christ, fled the world. They are called the Lesser Brothers and Lesser Sisters”⁸

Khotbah-khotbah Fransiskus sekitar tahun 1210 dan 1212 di daerah Umbria menarik perhatian para pendengarnya. Bahkan, begitu tuturan Thomas Celano, mereka itu berniat pergi dan bergabung bersamanya. Fransiskus sendiri tidak tahu apa yang harus dilakukan dengan keberadaan orang-orang ini. Kemudian ia hanya mengatakan, *Don’t be in a hurry and don’t leave, for I will arrange what you should do for the salvation of your soul.*⁹ Sejak saat itu, ia memikirkan untuk membentuk tarekat yang tertuju pada keselamatan bagi semua orang di mana pun berada.

⁵ 1 Cel. 21 dan saat itu sudah bergabung dalam gerakan Fransiskus beberapa lelaki warga Assisi. Sebagaimana kita ketahui 1209/10 kelompok Fransiskus ini pergi ke Roma untuk meminta izin kepada Bapa Suci Innocentius III agar dapat berkhotbah dan melakukan pertobatan, dan memperoleh garansi dari otoritas gereja. Tahun itulah yang dikenali sebagai “pendirian gerakan Fransiskus” (kendati baru secara lisan), sehingga ketetapan Konsili Lateran IV (1215) tidak berlaku bagi gerakan Fransiskus. Perihal bunyi ketetapan Lateran IV, tentang tidak diperkenankan lagi pendirian Ordo baru dalam gereja, jika tdk mengikuti salah satu tradisi religius yang sudah ada. Baca Canon 13 (*De novis religionibus prohibitis*). Lebih lanjut lihat Norman P. Tanner. *Decrees of the Ecumenical Councils*. Vol. 1. Georgetown University Press, 2016.

⁶ R.A. McKelvie, *Retrieving a Living Tradition*, (1997), 13.

⁷ Jacques de Vitry (1160/70-1240), seorang kanonik regular dan Uskup Acre dan Kardinal, sering kali dikaitkan sangat erat dengan para Beguine dari Rhineland dan menjadi penulis biografi Beata Marie Oignies (+ 1213), yang memperoleh visiun tentang Allah, mengalami ekstase bila merenungkan sengsara Kristus. Ia tidak makan daging, mengenakan pakaian putih, matiraga, serta melakukan pertobatan. Ia tidak hidup di biara seturut anggaran dasar yang disahkan secara resmi. Akan tetapi ia menjalani hidup bakti, melakukan pekerjaan tangan, dan memperoleh anugerah sebagai mistikus. Dihormati sebagai pelindung terhadap demam dan perempuan pekerja. J. de Vitry. *The Life of Marie d’Oignies*, (1989).

⁸ Dikutip langsung dari R.A. McKelvie, *Retrieving a Living Tradition*, (1997), 14.

⁹ *Little Flowers of St. Francis*, 16. [Lihat M.A. Habig (ed.), *Omnibus*, (1983), 1335].

Tentu saja, pada mulanya Fransiskus cemas tentang banyaknya orang yang mau mengikuti gaya hidupnya dengan cara melaksanakan Injil Kristus secara serius. Sebab di antara mereka ada yang menyangkal dunia dengan menjual milik mereka dan dengan demikian hanya menggantungkan hidup pada cinta Allah dan belaskasih sesamanya.

Orang menikah dengan anak-anak yang wajib mereka didik dan besarkan; atau orang yang bekerja, dan mereka yang memiliki tanggungjawab dan tugas tertentu dalam masyarakat tentu tidak mudah meninggalkan pekerjaan mereka begitu saja. Mereka ini tidak serba bebas untuk menyerahkan segala-galanya dan bergabung entah dengan para saudara, entah dengan *Tuan Puteri Kemiskinan*.¹⁰ Sekarang ada sejumlah orang, yang lantaran pengaruh hidup serta khotbah-khotbah Fransiskus, dipenuhi dengan semangat penyangkalan diri dan mengambil alih hidup sederhana serta disiplin Injili, kendati mereka tetap hidup di rumah dan pekerjaan mereka.

Mereka ini bergabung dalam persaudaraan yang baru dengan gagasan dasarnya perihal “Tarekat Pertobatan”, yang kemudian dikenal dengan Ordo Ketiga Sekular. Kelompok ini dalam sejarah Tarekat Hidup Bakti ternyata tidak baru

sama sekali. Sebab pada akhir abad XII ada sejumlah perhimpunan orang awam yang dimaksudkan untuk memajukan kehidupan keagamaan. Perhimpunan-perhimpunan itu bersemangat mengupayakan kembalinya gaya hidup jemaat Kristen pertama (di Jerusalem misalnya Kis. 2:44-47; 4:32-35). Banyak di antara mereka yang bersikap kritis terhadap situasi gereja saat itu, khususnya terhadap kekuasaan temporal paus, ajaran tentang sakramen, praktik hidup para *klerus*, “sekularisasi” ordo religius. Hierarki gereja sendiri, kemudian, sibuk memerangi gerakan-gerakan perhimpunan itu.¹¹

Hanya *Humiliati* satu-satunya perhimpunan yang loyal pada gereja.¹² Perhimpunan ini prihatin akan keadaan gereja, baik di kalangan awam maupun hierarki. Mereka bermaksud mengadakan *reformasi* gereja, dengan pertama-tama mempersiapkan diri untuk melaksanakan disiplin hidup dan pengorbanan diri. Praktik hidup mereka mempengaruhi (memberi contoh) pada orang lain, dan demi menyelamatkan jiwa mereka sendiri. Meski awal mula *Humiliati* tidak banyak diketahui orang, namun pada tahun 1201, Paus Innocentius III mulai melindungi perhimpunan “yang takut akan Allah”, dan berbakti demi keselamatan jiwa mereka ini.

¹⁰ Istilah *Tuan Putri Kemiskinan* (terutama muncul dalam *Sacrum Commercium*, atau Fransiskus dan Tuan Puteri Kemiskinan) diinterpretasikan dari konsep tentang kemiskinan yang begitu mulianya, dibandingkan segala apa yang corak dan sifatnya material dan terbatas, bdk. Mat. 5:3; 13:44-46; 19:16-22. Narasinya terdapat dalam M.A. Habig (ed.), *Omninus*, (1983), 1549-1596.

¹¹ Lihat E.S. Davison, *Forerunners of Saint Francis*, (1994), 211-275.

¹² *Humiliati* merupakan ordo religius (laki-laki) yang muncul di Italia (kemungkinan pada abad XII). Ordo ini dipaksa bubar melalui bulla Paus Pius V, 8 Februari 1571 [karena diduga terlibat dalam konspirasi pembunuhan terhadap Carolus Borromeus]. Harta bendanya disita dan diambil alih dua Ordo serta untuk karya karitatif. Para anggota Ordo yang perempuan masih bertahan hingga abad XX. Lihat F. Andrews, *The Early Humiliati* (1999); S.M. Brasher, *Women of the Humiliati*, (2003).

Pada 7 Juni 1201 Paus Innocentius III menetapkan bagi *Humiliati* aturan hidup. Dalam aturan hidup itu dijelaskan bahwa mereka hendaknya mencintai sesama (khususnya orang miskin), menaati para pejabat gereja, hidup dan berbusana sederhana, melaksanakan ketentuan tentang puasa dan mendoakan ofisi suci, menghindari silang lidah dan mengadakan Perjamuan Tuhan setiap hari Minggu, tidak makan riba (bunga uang), mengembalikan barang yang diperoleh secara ilegal, dan lain sebagainya.¹³ Dengan ketentuan ini, *Humiliati* menjadi semakin terorganisasi dan dapat dimasukkan ke dalam institusi gerejawi, sekaligus 'subjek' yang berada dalam pengaruh dan otoritas gerejawi.¹⁴ *Humiliati* tentu saja merupakan preseden yang baik bagi karya Fransiskus berkenaan dengan sejumlah awam dan religius yang berada di sekitar dirinya. Mereka ini kemudian memang dihimpun, seperti *humiliati* dan diberi aturan tertib hidup.¹⁵

Untuk menjawab desakan orang-orang itu, Fransiskus pada tahun 1214 menulis *Surat kepada semua orang beriman*.¹⁶ Dalam

karya ini, Fransiskus tidak mengutarakan suatu formasi bagi perhimpunan, tetapi dia hanya meletakkan beberapa prinsip dasarnya, dimana kehidupan religius dapat diletakkan. Termasuk dalam beberapa prinsip itu, misalnya, frekuensi menyambut Tubuh Tuhan, mengakukan dosa secara teratur, bersedekah, ughari dalam makan dan minum, berjuang mewujudkan kesederhanaan, kerendahan hati, dan cinta kasih.

Dengan melaksanakan beberapa prinsip yang demikian sebenarnya Fransiskus mengantar mereka "menghayati nilai-nilai dan ajaran Kristen". Artinya, mereka menjadi bagian integral dari fraternitas Fransiskan, seperti halnya Clara dan para sahabatnya. Tetapi hingga saat itu, mereka belum memiliki Anggaran Dasar dan tidak mengucapkan kaul (profesi) religius. Anggaran Dasar mereka adalah apa yang mereka ketahui tentang kemauan Fransiskus.

Kita memperoleh kesan bahwa sejarah para Pentobat (*Peniten*) itu serupa dengan sejarah *Humiliati*. Seperti tahun 1201 Innocentius III mengorganisasi *Humiliati*, maka Paus Honorius III (1216-1227) pada tahun 1221 mengorganisasi *Peniten*, dengan memberi mereka Anggaran Dasar dan menempatkan mereka di bawah

¹³ Lihat H. Grundmann, *Religiöse Bewegungen im Mittelalter*, (1977), 35.

¹⁴ Lihat J.B. Wickstrom, "The Humiliati: Liturgy and Identity", dalam *Archivum Fratrum Praedicatorum* (1992: 4) 1-32; S.M. Brasher, *Women of the Humiliati*, (2003).

¹⁵ Sejarawan Pierre Mandonnet OP mengedepankan hipotesis tentang perhimpunan yang didirikan Fransiskus. Meski tidak bermaksud mendirikan kelompok religius, namun menurut Mandonnet, Fransiskus mempersatukan sejumlah pengikut (laki-laki dan perempuan) yang berkehendak baik, yang berniat untuk hidup seturut Injil. Mereka ini disebut *peniten*. Anggaran Dasar yang dibuat Fransiskus (1209/1210) dimaksudkan untuk mereka ini. Hanya saja di kemudian hari, ia berpikir bahwa perhimpunannya dibagi dalam tiga kelompok: Saudara-Saudara Dina, Puteri-puteri Miskin dan Ordo Ketiga. Beberapa sejarawan seperti Paul Sabatier dan G.G. Coulton menerima hipotesis ini. Lihat J. Moorman, *A History of the Franciscan Order*, (1968), 41.

¹⁶ Lihat K. Esser, *Fransiskus Assisi, Karya-karyanya*, (1988), 189-

193. Ada kesan sangat kuat bahwa *1 SurBerim* merupakan semacam Anggaran Dasar bagi Ordo Ketiga (baca: Tarekat Pentobat). *1 SurBerim* memberi kesan ditujukan pada saudara-saudari gerakan pentobat, yang hidup di dalam keluarga, yang bekerja di ladang. Surat itu memuat ajaran yang jelas, panduan yang pasti.

pengawasan otoritas gereja.¹⁷ Isi Anggaran Dasar ini tidak heroik.¹⁸ Maksudnya, tidak disebutkan di sini panggilan atau ajakan untuk menyangkal diri, tak ada ajakan untuk meninggalkan kekayaan, tiada seruan untuk bersaksi tentang Kristus atau bahkan melakukan karya-karya cinta kasih di luar perhimpunan. *Dalam Anggaran Dasar ini* tidak pula disebutkan, apa hubungan antara perhimpunan ini (*Peniten*) dengan para Saudara Dina. Baik Fransiskus maupun Ordo Pertama tidak disebut-sebut. Dengan demikian Anggaran Dasar ini dapat diaplikasikan pada *setiap perhimpunan orang yang takut akan Allah*. Bisa jadi beberapa *Peniten* yang pertama ini memandang hidup mereka lebih daripada yang dituntut oleh Anggaran Dasar. Tetapi tentang hal ini kita tidak memiliki bukti yang pasti. Jadi, Anggaran Dasar itu hanya menetapkan aturan kehidupan yang devosional, sederhana, dan tertib.

Anggaran Dasar tersebut memperlihatkan Perhimpunan *Peniten* yang diorganisasikan. Beberapa fungsionaris disebutkan: *Minister*, yang dipilih untuk kurun waktu tertentu. Dialah yang mengorganisasi urusan dan pekerjaan *fraternitas*, memimpin pertemuan (kapitel), menerima anggota (-anggota) baru. Jika dirasa perlu dia dapat meminta nasihat kepada uskup (ordinaris wilayah). Ada fungsionaris yang disebut *Massarius*. Dialah yang bertanggungjawab atas pembagian uang yang disumbangkan oleh para anggota, dan ada dua “pembawa berita” yang menginformasikan tentang orang-orang sakit, dan yang ditimpa malapetaka atau kematian di antara anggota perhimpunan. Disebutkan pula, penasihat rohani, dan uskup yang ditunjuk untuk pelbagai masalah yang didiskusikan antaranggota atau antara perhimpunan dengan otoritas sipil/keagamaan kota. Aturan hidup juga menetapkan pertemuan teratur atau *congregatio*.

Di kemudian hari, dalam aturan hidup yang disebut *Regula Capistrano*¹⁹ diungkapkan (pada Bab XII) hubungan antara *Peniten* dengan Ordo Pertama. *Pertama*, para fungsionaris *Peniten* dianjurkan untuk minta kepada Kustos Saudara Dina terdekat

¹⁷ Bernardus Bessa (pada th. 1280), sekretaris Bonaventura, menginformasikan, dalam tahun 1221 *Regula* yang ditulis untuk Ordo Ketiga oleh Fransiskus bersama Hugolinus. *Regula* itu bisa jadi *SurBerim* itu sendiri. Tetapi apapun namanya, di sana terdapat anjuran untuk hidup secara jujur di dalam rumahnya sendiri, ikut serta secara aktif dalam karya-karya kesalehan dan keutamaan, serta menjauhkan diri dari hiruk-pikuk dan pesta pora dunia, misalnya dengan hidup sederhana dan tidak hidup bermewah-mewah. Kepada mereka semua, B. Bessa memakai sebutan “Ordo fratrum et sororum de Paenitentia”, sedangkan Bonaventura memakai ungkapan “Ordo Fratrum de Paenitentia.” Lebih lanjut, *Regula* ini menurut Paul Sabatier diredaksikan dari manuskrip di *Capistrano*, dan hanya memberitahukan kepada kita beberapa gagasan yang diharapkan dari tertiaris. Sebenarnya, ada banyak diskusi tentang tanggal dokumen ini, selain beberapa bagian darinya. Bab I dan II kini dianggap asli, sementara yang lain termasuk “lebih kemudian”. Bdk. Bab I-III karya Grudmann yang berbicara tentang gerakan religius abad XII; gerakan religius di bawah Innocentius III; dan asal-usul sosial Humiliati, Waldensians, dan Fransiskan, lihat H. Grundmann, *Religiöse Bewegungen im Mittelalter*, (1977), 72-97; bdk. juga J. Moorman, *A History of the Franciscan Order*, (1968), 216 ss

¹⁸ Lihat J. Moorman, *A History of the Franciscan Order*, (1968), 43.

¹⁹ Lahir di Capistrano, Abruzzo, Italia, (24 June 1386 - 23 October 1456). Putera seorang serdadu Jerman. Belajar hukum dan menjadi ahli hukum. Bergabung dalam OFM pada 4 Oktober 1416 dan menjadi murid St. Bernardinus Siena. Menjadi pengkhotbah kenamaan di Italia, Jerman, Austria, Bohemia, Hungaria, Polandia, Russia. Setelah Konstantinopel jatuh ke tangan Turki Muslim, ia ditugaskan oleh Paus Kalistus II untuk memimpin 70 ribu pasukan Katolik mempertahankan Belgrado, 1456. Lihat Atanasio G. Matanić, “Il “Defensorium Tertii Ordinis beati Francisci” di san Giovanni da Capestrano”, dalam M. D’Alatri (a cura di), *Il movimento Francescano della Penitenza nella società medioevale*, (1980), 51-56.

untuk menunjuk salah seorang dari antara Saudara Dina yang mengawasi mereka dan menasihati mereka. *Kedua*, semua *Peniten* wajib pergi ke gereja Saudara-Saudara Dina pada Minggu pertama dalam bulan.

Beberapa tahun sebelum kematian Fransiskus, kelompok *Peniten* ini sudah berkembang ke pelbagai kota. Orlando Cattani, pemuka masyarakat di Chiusi di Casentino, donatur *La Verna* kepada Fransiskus Assisi, pada umumnya dipandang sebagai salah satu dari *Tersiaris* yang pertama. Juga disebut-sebut janda muda warga Roma, Yakoba de' Settesoli, yang tampak dari waktu ke waktu dalam sumber-sumber pertama²⁰ sebagai seorang yang dicintai Fransiskus, dan konon juga menunggui Fransiskus pada saat-saat terakhir hidupnya. Selain itu juga disebut-sebut seorang pedagang kaya, Luchsius Poggibonsi²¹ dan isterinya yang setia, Bonadonna, yang membagi-bagikan kekayaan mereka kepada warga setempat yang papa. Pendek kata, semua lapisan, umur dan golongan bergabung dalam *Tersiaris*, yang memperoleh inspirasi dari ajaran dan pola hidup Fransiskus.

Kehidupan *Tersiaris* itu kian terarah kepada Allah yang Mahabaik lantaran mereka berkontak langsung dengan Fransiskus Assisi. Ada banyak kontroversi tentang

tempat *Tersiaris* berawal mula, misalnya Cannara, Porziuncola, Poggibonsi, Faenza, Firenze.²² Akan tetapi, kontroversi itu tidak berakhir dengan konklusi yang pasti tentang di manakah *Tersiaris* untuk pertama kalinya muncul.

3. ORDO SEKULAR PENTOBAT

Di bawah anak judul di atas hendak diperlihatkan beberapa pemikiran. *Pertama*, Fransiskus Assisi sebagai Pendiri Ordo Pentobat Sekular. *Kedua*, "Kenangan" tahun 1221/1228. Berikut ini diperlihatkan uraian kedua pemikiran tersebut.²³

Lahirnya Ordo Ketiga Fransiskan, kini disebut Ordo Fransiskan Sekular, sangat sulit dilacak dan dipastikan. Hal itu disebabkan oleh hilangnya sejumlah dokumen dan sumber historis, yang ditulis dalam kurun waktu yang berbeda, dan lebih-lebih ada informasi yang tidak sejalan satu sama lain. Secara khusus terutama sumber yang mendiskusikan dan menunjukkan tentang pendasaran Ordo, hal mana sering berhubungan dengan bacaan yang keliru atau kesalahan tulis atau transkrip manuskrip selama berabad-abad perpindahan dari tempat semula. Menurut sebuah interpretasi, yang menyatukan lahirnya Ordo Ketiga Fransiskan dengan mukjizat "silenzio delle rondini", yang ditarik

²⁰ "Sumber-sumber pertama" di sini antara lain, misalnya *Vita Prima*, *Vita Secunda* karya Thomas Celano, *Fioretti* karya Anonim (saudara-saudara pertama), *Legenda Maior* karya Bonaventura. [Semua terdapat dalam M.A. Habig (ed.), *Omnibus*, (1983)].

²¹ Nantinya Luchsius dinyatakan sebagai beato oleh Gregorius X pada 1274. Lihat I. Peterson, "Thirteenth-Century Penitential Women: Franciscan Life in the Secular World", dalam *Studies in Spirituality*, 20 (2002), 43-60.

²² Ordo Ketiga (Fransiskan) Sekular ("The Penitent or Continent") didirikan di Firenze pada 1221. *Archivum Franciscanum Historicum* 14 (1922), 3-7. Dikutip dari M. A. Habig (ed.), *Omnibus*, (1983), 1518.

²³ Lihat G.G. Meersseman, *Dossier de l'Ordre de la pénitence au XIIIe siècle*, (1982).

dan diinspirasi oleh biografer pertama Fransiskan, Thomas Celano, bahwasanya dasar (atau sekurang-kurangnya mimpi) Fransiskus untuk mendirikan Ordo Ketiga Fransiskan dilakukan pada tahun 1212 di Alviano (antara Orte dan Orvieto), tak jauh dari Todi. Interpretasi lain yang mungkin juga dikatakan oleh *Legenda Maior* Santo Bonaventura. Dalam *I fioretti* (*Little Flowers of St. Francis*) dibicarakan secara eksplisit lembaga Ordo Ketiga yang nampaknya terjadi pada tahun 1221 dalam tempat yang sama dengan khotbah kepada burung-burung, yang terjadi di “Cannaia” (Cannara), desa kecil tak jauh dari Assisi.

Pada mulanya ada pandangan demikian. Orang-orang yang ada di sekitar Fransiskus Assisi adalah “kelompok pentobat”. Akan tetapi Saudara Dina dan Claris mengambil jalan berbeda dengan kehendak Fransiskus demi mendapat pengakuan gerejawi dalam lingkungan hidup religius yang bercorak kanonik. Pandangan seperti ini pernah dikemukakan oleh Pierre Mandonnet OP.²⁴ Pandangan ini ditentang oleh Gilles Gérard Meersseman OP (+ 26 Maret 1988), yang menyimpulkan bahwa Fransiskus tidak mungkin menjadi pendiri aktual. Fransiskus sekurang-kurangnya berhak mendapat pengakuan bagi vitalitas baru untuk

mengadakan kelompok saudara-saudari pentobat berkat desakannya bagi pembaruan injili.

Otoritas ilmiah yang sangat berbobot kini telah disingkapkan antara lain berkat lokakarya tentang Studi Kefransiskan.²⁵ Kesimpulannya, bertahun-tahun lamanya ada sejumlah kelompok pentobat (peniten), yang merupakan hasil bukan saja dari disiplin penitensial gereja, tetapi juga komitmen komunal pada kesempurnaan Injili. Oleh karena itu pada akhir abad XII, *Ordo Clericorum* dan *Ordo Monachorum* disatukan oleh *Ordo Paenitentium*, yang diakui secara resmi oleh gereja. Dalam kenyataannya, Fransiskus dan para pengikutnya yang pertama memungut nama “Para Peniten dari Assisi” [para pentobat-pelaku pertobatan] sebelum *Anggaran Dasar* mereka memperoleh persetujuan dari Takhta Suci. Beberapa dari kelompok itu menempatkan diri mereka di bawah bimbingan suatu biara seperti pola afiliasi, atau bersatu dalam lembaga yang baru, seperti *Premonstratensian*²⁶ atau *Humiliati*, seraya membentuk suatu “ordo ketiga” yang terdiri dari orang-orang awam yang menikah dan tidak menikah.

Komitmen mereka pada *pertobatan* termasuk penyangkalan diri, dengan

²⁴ Saya tidak membaca karya P. Mandonnet, tetapi menemukan informasi tersebut dalam L. Iriarte, *Franciscan History*, 484, bdk. J. Moorman, *A History of the Franciscan Order*, (1968), 41, khususnya Catatan Kaki no. 3. Dikatakan, “It was only later ... that the society divided into three - the Friars Minor, the Poor Ladies, and the Third Order.... Some historians accepted this theory, e.g. Paul Sabatier and G.G. Coulton who wrote “There is much to be said for Mandonnet’s theory that among the Franciscans, as among the Humiliati, the so-called Third Order was really the first. ... But, as a result of further research, the theory has now been more or less abandoned.”

²⁵ Lihat M. D’Alatri (a cura di), *L’Ordine della Penitenza di san Francesco d’Assisi nel secolo XIII*, (1973); NN., *Dalla “sequela Christi” di Francesco d’Assisi all’apologia della povertà*, (1990).

²⁶ Ordo Praemonstratensian atau Norbertin atau (Imam-imam) berjubah Putih (*white Canons*) didirikan oleh St. Norbertus Xanten (Magdeburg, c. 1075 - 1134). Lebih lanjut baca L. Horstköiter, *Der heilige Norbert von Xanten und die Prämonstratenser*, (1989).

mengenakan jubah khusus penitensial. Mereka ini melaksanakan ‘pertobatan’ lebih ketat daripada orang Kristen pada umumnya, terutama berkenaan dengan puasa dan ‘seringnya’ menerima sakramen-sakramen suci. Di bawah Paus Innocentius III dan terlebih Honorius III, dan utamanya atas prakarsa Kardinal Hugolinus, Takhta Suci menghadapi pelbagai benturan berkenaan dengan penyebaran pelbagai ajaran heterodoks.²⁷ Kebenaran adalah bahwasanya gerakan ini kini muncul sebagai suatu fenomena baru di bawah revitalisasi pengaruh St. Fransiskus dan Ordonya. Orang-orang Kristen awam dari pelbagai kota di Italia mulai mengekspresikan kehendak mereka untuk menghayati Kristianitas secara lebih radikal. Inilah yang persis menandakan *sekularitas*, yang membedakan persaudaraan Fransiskan dengan gerakan-gerakan yang lebih dahulu, bahkan *Humiliati*.

Bulla kepausan pertama “yang resmi”, yang jelas mengakui Santo Fransiskus sebagai Pendiri Ordo Peniten adalah *Supra Montem* (Paus Nicholas IV), 18 Agustus 1289. Akan tetapi pada 1238, dalam sepucuk surat kepada Beata Agnes dari Bohemia (Praga) Paus Gregorius IX menyebutkan tiga Ordo yang *didirikan oleh Santo Fransiskus*: Ordo Saudara Dina, Saudari-saudari dalam Klausura, dan Peniten. Kesaksian ini merupakan hal sangat bernilai yang

menunjukkan asal-usulnya dari orang yang berprakarsa untuk mengarahkan institusi Fransiskan, yakni Kardinal Pelindung, Kardinal Hugolinus di Conti.

Kardinal Hugolinus terpilih sebagai Paus Gregorius IX (1227-1241). Sumber-sumber biografi secara sangat eksplisit menyatakan peran yang dimainkan oleh Fransiskus Assisi dalam membangunkan cita-cita sekular yang asli mengenai kesucian. Inilah kesaksian Thomas Celano:

Thanksgiving and voice of praise resounded everywhere so that many put aside worldly cares and gained knowledge of themselves from the life and teaching of the most blessed Francis, and they longed to attain love and reverence for their Creator. Many of the people, both noble and ignoble, cleric and lay, impelled by divine inspiration, began to come to St. Francis, wanting to carry on the battle constantly under his discipline and under his leadership. All of these the holy man of God, like a plenteous river of heavenly grace, watered with streams of gifts; he enriched the field of their hearts with flowers of virtue, for he was an excellent craftsman; and, according to his plan, rule, and teaching, proclaimed before all, the Church is being renewed in both sexes, and the threefold army of those to be served is triumphing. To all he gave a norm of life, and he showed in truth the way of salvation in every walk of life.”²⁸

Meski demikian versi *draft* yang sudah direvisi (1228) ini memuat hal-hal yang berhubungan dengan kesederhanaan dan kesahajaan dalam berpakaian; para

²⁷ Ajaran heterodoks pada zaman itu, misalnya Waldensis, Albigens, Kathar. Keterangan mengenai aliran-aliran ini lihat misalnya dalam karya Eddy Kristiyanto, *Selilit Sang Nabi*, (2008).

²⁸ Thomas Celano, *First Live*, (I Cel., no. 37), dalam M.A. Habig (ed.), *Omnibus*, (1983), 259-260.

anggota dilarang menghadiri pesta-pesta mode, pertunjukan, pesta dansa, atau mengorganisasi pesta-pesta dan hiburan-hiburan. Mereka boleh makan daging hanya 3 hari dalam seminggu, mereka harus berpuasa pada setiap Jumat sepanjang tahun, dan pada hari-hari Rabu dari hari raya Semua Orang Kudus sampai Paskah, dan puasa-puasa yang ditetapkan gereja. Para imam meresitasi Ofisi Ilahi, pada masa Puasa mereka harus menghadiri Matins (Ibadat Bacaan) di gereja; menerima komuni suci tiga kali setahun (Natal, Minggu Paskah, Pentakosta); harus membayar perpuluhan dengan setia; tidak membawa senjata dan tidak menggunakan senjata terhadap sesama; semua anggota harus mengawasinya dalam keluarga masing-masing kehidupan Kristen; sebulan sekali semua yang tinggal di kota yang sama hendaknya menghadiri misa bersama, dan jika mungkin seorang religius menyampaikan khotbah kepada mereka; dalam pertemuan itu setiap orang membayar iurannya, dan membagikannya kepada orang-orang yang sakit dan membutuhkannya. Dengan demikian Anggaran Dasar ini dapat diterapkan pada setiap perhimpunan orang yang takut akan Allah. Bisa jadi beberapa *Peniten* yang pertama ini memandang hidup mereka lebih daripada yang dituntut oleh Anggaran Dasar. Tetapi tentang hal ini kita tidak memiliki bukti yang pasti. Jadi, Anggaran Dasar itu hanya menetapkan aturan kehidupan yang devosional, sederhana, dan tertib.²⁹

²⁹ Lihat pula pemaparan isi anggaran dasar dalam L. Iriarte, *Franciscan History*, (1983), 480-481. Vincente Kunrath

Kehidupan mereka menjadi lebih terarah kepada Allah Yang Mahabaik lantaran mereka berkontak langsung dengan Fransiskus Assisi. Mengherankan, -dan ini menurut hermeneuse Iriarte- bahwa Bonaventura sendiri menentang para saudara menjalankan komitmen pada Ordo Pentobat.³⁰

4. ORDO KETIGA REGULAR

Pada abad ke-15 terlihat pembagian yang permanen antar-Tersiaris, yakni antara mereka yang disebut sekular, yang melanjutkan hidup di rumah masing-masing dan mereka yang mengambil alih hidup monastik, yang kemudian disebut Ordo Ketiga Regular. Sementara itu, para Fransiskan sendiri lebih banyak berperan sebagai pewarta Kabar Gembira yang lama kelamaan menjadi lebih stabil dengan tinggal di konven. Dengan demikian terjadi proses yang secara berangsur-angsur terjadi pula di antara Tersiaris, yang pelan-pelan menarik diri dari dunia dan masuk ke dalam biara, dan praktis nyaris tak terbedakan dengan anggota Ordo Pertama dan Kedua.

Para Tersiaris yang tinggal di rumah-rumah, tetap bekerja, membesarkan anak, dan secara berkala bertemu dengan anggota

OFM (alm.) membuat perbandingan menarik. Dalam *Regula* itu termuat semua unsur yang perlu bagi sebuah tarekat yang sesuai dengan program pribadi Fransiskus. Program ini berpusatkan pada (1) peningkatan hidup Kristiani; (2) penemuan kembali nilai fundamental, yakni Injil; (3) komitmen pada kesempurnaan hidup; (4) cintakasih yang mendalam; (5) pertobatan (baca: perubahan hidup yang berkelanjutan). Inilah Pancasila Fransiskan. Lihat V. Kunrath OFM. *Sejarah OFS*. (manuskrip). Persaudaraan St. Ludovikus IX, Jakarta, 13 September 1997.

³⁰ Dikutip dari L. Iriarte, *Franciscan History*, (1983), 481.

lainnya dalam komunitas-komunitas mereka. Mereka ini menerapkan Anggaran Dasar tahun 1289 (Nicholas IV, *Supra Montem*, diberikan di Rieti, 18 Agustus 1289), yang memberikan arah dan petunjuk umum tentang bagaimana mereka hendaknya hidup, tanpa memisahkan diri dari dunia.³¹ Seiring dengan itu, gerakan “pembiasaan dan regularisasi” di antara anggota Ordo Ketiga bertumbuh sangat cepat. Sejauh berkenaan dengan perempuan, pada akhir abad ke-14 usaha itu ditempuh oleh Angelina Marsciano, yang memperoleh izin untuk mendirikan rumah Tersiaris di Foligno (1397). Segera usaha itu disusul dengan mendirikan rumah di Assisi, Viterbo, Firenze, Todi, dan Ascoli. Tercatat, bahwa pada tahun 1428 ke-6 rumah itu dimintakan izin dari Bapa Paus untuk bersatu di bawah 1 (satu) *ministra* umum, yang memiliki kewenangan untuk berperan sebagai visitator atas semua rumah. Paus memberikan izin, dan Angelina berperan sebagai *ministra* pertama dengan seorang *vicaria* yang bekerjasama dengan Angelina. Peran sebagai *ministra* diemban sampai kematiannya, 1435.

Ordo Ketiga Regular muncul sebagai suatu bentuk yang lebih terkonsentrasikan dari program untuk menghayati kesempurnaan Injili di antara anggota Ordo Ketiga Sekular yang berprofesi. Perubahan dari status ‘sekular’ kepada ‘regular’ bukanlah sesuatu yang sekonyong-konyong.³²

Pada tahap pertama ada usaha mengambil alih dan menerapkan *kehidupan bersama* (the communal life atau *vita commune*) yang berasal dari *Para Saudara Pentobat* (the Brothers of Penance). Ini penting untuk mendapat bentuk yang lebih tetap untuk kebaktian di gereja-gereja secara tetap, menjamin kesinambungan dalam hal pengelolaan pelayanan karitatif dan untuk mendapatkan nilai-nilai unggul dalam hal bantuan saling menguntungkan dalam keperluan-keperluan kehidupan.

Jumlah anggota dari komunitas-komunitas pertama yang berprofesi hanya taat kepada Minister (artinya: Pelayan) mereka, tetap tinggal dalam status selibat (tidak sempurna, tidak hidup berpasangan) dan menyisahkan (tidak menghabiskan) perolehan mereka untuk *perbendaharaan bersama* (menjadi milik komunitas). Ada pula bentuk lain –akan tetapi bentuk ini sangat ekstrem– yakni *the eremetical life*. Artinya, hidup dalam komunitas yang terasing dengan aktivitas utama berdoa (meditasi, membaca bacaan rohani, kitab suci, anggaran dasar, bermenung, berkontemplasi), melakukan ulah tapa, pemeriksaan batin, hening, dan bekerja di lingkungan sekitar untuk mengolah tanah demi memenuhi kebutuhan sehari-hari, membersihkan tempat tinggal dan merawatnya, dan lain sebagainya.

Meskipun ada sejumlah pertapa dan para perempuan yang menarik diri dengan mengikuti inspirasi *regula* demi memuaskan kerinduan mereka akan kesunyian hidup,

³¹ Dalam tahun 1451 Yohanes Capistrano memperkirakan jumlah Tersiaris di Italia mencapai ratusan ribu anggota. Lihat M. D'Alatri (a cura di), *Il movimento francescano della penitenza nella società medioevale*, (1980).

³² Paparan ini dipungut dan diilhami oleh L. Iriarte, *Franciscan History*, (1983), 511 etc.

kita sungguh dapat melihat banyak orang suci yang hidup sendirian. Mereka itu Antonius Abbas (Antonius Agung, + 356), St Yohanes Pertapa, + 1143; St. Zeno Pertapa, + Abad V; St Felix Pertapa (IX); St. Paulus Thebe (+ 341); St. Venerius (+ 630), yang disebut juga Santo Pelindung bagi para penjaga mercusuar; St Petrus Pertapa dari Galatia (Abad V); St. Theodorus Jordan (Abad VI); St. Seraphim Sarov (+ 1833). Akan tetapi bukan inilah yang merupakan kecenderungan bagi kehidupan regular yang berkembang di lingkungan tersiaris.³³ Kecenderungan itu terutama berkembang lantaran ketertarikan akan kehidupan berkomunitas dan kebutuhan bagi tingkat organisasi yang memberikan kebebasan untuk mendapatkan kerangka yang memberi wadah pelayanan kasih, terutama merawat orang sakit dan yang ada di penampungan.

Para Pentobat di Jerman Utara dalam tahun 1295, yang menghayati kehidupan bersama (dalam komunitas), diizinkan oleh Bapa Suci Bonifatius VIII untuk membangun kapel-kapel di residensi mereka demi merayakan Ibadat Suci. Hal seperti ini berkembang pesat pada akhir abad XIII, khususnya di wilayah-wilayah di mana komunitas Béguines³⁴ yang dicurigai

dan ditindas dalam Konsili Vienne, harus bergabung dengan *Ordo Pentobat*.

Selama abad XIV sejumlah komunitas baik yang beranggotakan laki-laki maupun perempuan berkembang pesat. Inilah yang menyebabkan mereka membutuhkan suatu organisasi yang lebih baik, kesepakatan yang lebih generik dalam bentuk *statuta*, pakaian, dan dalam kasus biarawati, aturan-aturan biara.

Profesi Ketaatan yang paling awal dipraktikkan, segera diikuti oleh Profesi Kemiskinan dan Kemurnian.³⁵ Menempatkan ketaatan di tempat pertama merupakan sesuatu yang perlu dicatat, mengingat penempatan ini sejalan dengan spirit Fransiskus sendiri. Hal ini menarik *Kongregasi* segera dibentuk dan terdiri atas beberapa komunitas yang diam di keuskupan yang sama atau provinsi bahkan negara yang sama. Institusi ini diizinkan dan difasilitasi oleh uskup setempat atau pimpinan Ordo Pertama, terutama untuk menyelenggarakan kapitel dan memilih sendiri pimpinan di antara mereka.

tinggal di rumah atau komunitas yang sama namun tidak merupakan anggota kongregasi, dan tidak menikah. Umumnya mereka berasal dari kelas menengah ke atas dan berkembang di Belanda, Jerman, dan Prancis. Banyak di antara mereka yang menyibukkan diri dalam aktivitas mistik dan sering kali dituduh sebagai berperilaku heretik. Mereka bekerja sebagai penjahit, perawat, dan dapat memiliki hak milik, serta tidak meminta-minta. Singkatnya, Beghard, juga disebut Beguard atau Beguin, Beguines adalah komunitas awam aktif dalam gereja Katolik Roma pada abad XIII-XIV, yang tinggal dalam komunitas semi-memiara tanpa profesi resmi. Mereka ini dinilai diperengaruhi oleh kaum dan ajaran *Albigen* dan *Para Saudara Roh Bebas*, yang berkembang di dekat Köln (Jerman) dan dinyatakan oleh Gereja Katolik sebagai bidat (heretik). Lihat H. Grundmann, *Religiöse Bewegungen im Mittelalter*, (1977), 355-438.

³⁵ Hal ini sesuai dengan bunyi harfiah *RegNBul* dan *RegBul*. Lihat D. Dozzi, *Il vangelo nella regola non bollata*, (1989); F. Uribe, *La Regola di san Francesco*, (2011).

³³ Tersiaris (tertiaris) merupakan sebutan untuk anggota Ordo Ketiga Awam (sekular). Berasal dari kata "tertio" (tre, terzio) yang berarti ketiga. Bdk. M. D'Alatri, *Aetas poenitentialis*, (1993), 25-40, 95-113.

³⁴ Béguines adalah persekutuan Kristen yang didirikan di Liège pada abad dua belas dan meski tidak mengucapkan profesi religius namun menghayati hidup Kristen dengan keras. Mungkin istilah itu seturut nama *Lambert le Bègue* (the Stammerer), seorang imam abad XII di Liège, yang mendirikan persekutuan tersebut. Lambert mengupayakan dengan sungguh untuk mendapatkan biara dan gereja yang dapat menampung para janda dan yatim piatu, korban Perang Salib. Para Béguines jelas-jelas menghayati devosi religius, biasanya

Dengan cara itulah perkumpulan itu berangsur-angsur mencapai independensi dan otonomi. Hal itu didapatkan oleh para Saudara dari Utrecht (1401), Flandria (1413), Köln (1427), Liege (1443), Italia (1447), Irlandia (1456), Dalmatia (1473), Spanyol (1442). Dalam sebuah bulla (1401) Paus Bonifatius IX mengizinkan para Saudara dan Saudari dari Dioses Utrecht untuk menyelenggarakan “Kapitel Umum” dan membuat statuta untuk mereka sendiri, serta mengizinkan mereka untuk mengucapkan profesi bertarak sempurna secara meriah.

Hal yang lebih penting adalah Bulla Gregorius XII pada 26 Agustus 1413, yang memberikan kebebasan yang sama kepada para Saudara dan Saudari dari Flandria dan mengesahkan statuta Kongregasi. Hal ini memiliki unsur-unsur yang sejajar dengan *Regula* Ordo Saudara Dina dan Para Saudara Pentobat. Mereka menetapkan bahwa tak seorang pun akan diizinkan untuk mengucapkan profesi sebelum usia delapan belas tahun, dan menetapkan rumusan profesi yang sangat signifikan sebagai suatu indikasi sejauh mana uniformitas (keselarasan) internal telah dicapai.

Kongregasi dari Flandria berhasil baik dalam abad XV, ketika itu mereka memiliki tujuh puluh komunitas, yang masing-masing (baik laki-laki maupun perempuan) memiliki Minister General, dan beranggotakan sekitar tiga ribu orang. Para biarawati ini tidak tertutup, dan karya utama mereka adalah

menjadi perawat di rumah sakit. Baik laki-laki maupun perempuan mengenakan jubah kelabu.³⁶ Banyak kongregasi biarawati pada awal abad ke-13 sudah menjadi independen dan berada di bawah bimbingan Saudara Dina.

5. PERIHAL ANGELINA MARSCIANO

Angelina Marsciano (1377–1435) adalah Ibu Pendiri kongregasi Ordo Ketiga atau biarawati Fransiskan Tersiaris.³⁷ Lebih awal daripadanya ada orang-orang suci (kaum awam) seperti St. Margaretha Cortona (1247–1297); St. Angela Foligno (1248–1309). Perihal Angelina Marsciano dicatat begini.³⁸ Beliau lahir di puri Monte Giove, 1377. Ketika masih muda belia (16 th) ia dikawinkan –tanpa dikehendakinya– dengan pria yang meninggal beberapa tahun sesudah menikahinya. Angelina lalu menyatakan hidup dalam pertarikan dan mengajak teman-teman sebayanya untuk melakukan hal yang sama. Hal ini pasti tidak baik bagi para laki-laki yang tengah mencari calon isteri. Angelina malahan disangka heretik, karena perbuatan mempengaruhi

³⁶ Mereka ini dikenal sebagai Suster-Suster Kelabu (karena warna jubah yang dikenakan).

³⁷ Teodosio Lombardi berpandangan bahwa kongregasi-kongregasi Fransiskan lainnya berkembang di Jerman, Prancis, Belgia, dan negara-negara lain. Beberapa yang terpenting adalah Tersiaris Regular Rumah Sakit, yang dikenal dengan nama *Suster-Suster Kelabu*; Suster-suster *Misericordia* dan Elisabeth; Serikat Santa Ursula atau *Ursulin* yang didirikan oleh St. Angela Merici, 1535. Lalu pada tahun 1600an ada Capusin Ordo Ketiga, Peniten Rekolek, para Religius St. Elisabeth atau Tersiaris Conventual. Mereka ini dan kongregasi lainnya mengikuti *Regula* Paus Nicolas IV (1289), kemudian *Regula* Leo X (1521) berikut statuta atau konstitusi mereka sendiri, yang bercorak hidup dengan menekankan *klausura* dan profesi meriah. Cfr. T. Lombardi, *Storia del francescanesimo*, (1980), 428.

³⁸ Disarikan dari R.A. McKelvie, *Retrieving a Living Tradition. Angelina of Montegiove*, (1997).

para puteri tersebut. Pada usia 18 tahun ia diusir dari tempat kelahirannya. Dalam perjalanan ke Assisi ditemani beberapa gadis yang mengikuti jejaknya, dia mendapat visiun tentang keharusan mendapatkan rumah Tersiaris di Foligno. Di sinilah ia memperoleh dukungan. Bahkan nantinya, Ordinaris wilayah (baca: uskup setempat) percaya kepadanya, dan ada keluarga yang memberikan kepadanya pekarangan untuk mendirikan biara "klausura". Dua tahun kemudian (1397), Angelina menjadi pimpinan pertama dari sebuah model baru religius, sebuah rumah untuk para perempuan yang menghayati kehidupan klausura yang ketat, seturut anggaran dasar Ordo Ketiga Santo Fransiskus. Ketika wafat, 1435, ia sudah mendirikan sekitar 15 komunitas a.l. Komunitas St. Quirikus (Assisi), St. Honofrius (Firenze), St. Agnes (Viterbo). Wafat di Forli, dan peringatannya jatuh pada tanggal 15 Juli. Dibeatifikasi oleh Leo XII pada 1825.

Dari semua institusi yang paling dinamis, yang mungkin dikatakan mengantisipasi roh dan misi kongregasi Fransiskan modern adalah *Beata Angelina Marsciano*.³⁹ Pada tahun 1397 ia mendirikan biara pertamanya di Foligno. Setelah dilantik sebagai Minister Umum ia mendirikan enam belas biara baru. Setiap biara memilih Ministernya, yang berkewajiban menerima novis dan

mengizinkan mengikrarkan profesi religius. Minister General dipilih oleh para minister lokal dan diwajibkan untuk mengunjungi semua rumah. Hal ini didekretkan oleh Paus Martinus V, 1428. Tak ada aturan yang dibuat mengenai prasetia religius, kecuali prasetia ketaatan. Kesibukan utama para biarawati adalah pendidikan anak-anak perempuan.

Angelina masih hidup ketika biarawati tersiaris regular Italia menempatkan diri mereka di bawah pengawasan Observan, meski tetap mempertahankan organisasi mereka sendiri. Setelah tersebar luas secara mengagumkan baik di Italia maupun di luar, Minister General mereka melanjutkan visitasi dan perjalanan minister lokal untuk menghadiri kapitel-kapitel lokal.

Pada tahun 1461 tugas-kewajiban Minister General dihapus oleh Paus Pius II. Oleh karena itu kongregasi kehilangan, bukan hanya kesatuan organisasi, tetapi juga karakter khususnya dan keseragaman. Para Observan dalam kenyataannya mengakhiri kebebasan para biarawati untuk pergi keluar *konven* (komunitas), dan untuk tujuan itu mereka memperoleh izin dari Paus Sixtus IV untuk tidak mengerjakan apapun dengan komunitas-komunitas yang menolak melaksanakan hidup-pingitan yang ketat. Keputusan paus itu diterima oleh beberapa biara –Klausura Tersiaris– tetapi sebagian dari mereka mengesampingkan arahan itu atau mengalihkan bimbingan pada pengawasan para uskup.

³⁹ Lihat R.A. McKelvie, *Retrieving a Living Tradition. Angelina of Montegiove*, (1997); legenda B. Angelina Montegiove juga diangkat dalam kajian khusus dalam kaitannya dengan awal mula gerakan peniten dan *oblat*, lihat F. da Porretta, *La beata Angelina di Marsciano*, (1973); juga M. D'Alatri, *Aetas poenitentialis*, (1993), 183-194.

Langkah yang paling penting untuk penyatuan adalah *Anggaran Dasar Leo X*, yang dipromulgasikan dalam tahun 1521, yang diperuntukkan bagi komunitas laki-laki dan perempuan. Pada prinsipnya langkah ini mempertahankan Anggaran Dasar Nicholas IV sebagaimana dapat disesuaikan untuk hidup bersama.

Perubahan yang paling penting adalah introduksi pada ketiga profesi meriah. Termasuk di dalamnya adalah aktivitas mereka, yakni *hospitalitas* (memberikan tumpangan dengan ramah tamah bagi orang-orang miskin dan sedang bepergian) dan *perawatan pada orang-orang sakit*. Pokok yang paling penuh risiko adalah posisi subordinatif para superior setiap rumah dalam relasi dengan Minister Provinsi Ordo Pertama dan visitator yang diutus kepada mereka. Superior umum kongregasi dihapus. Pimpinan yang ada “minister” untuk laki-laki, dan “ibu” untuk perempuan.

Akhirnya, Paus Paulus III melakukan promulgasi tiga aturan: satu untuk saudara-saudara yang hidup dalam komunitas, satu untuk biarawati, satu untuk tersiaris awam yang hidup di rumah mereka masing-masing atau pertapaan-pertapaan. Uniformitas hanya dicapai dalam cabang laki-laki, tetapi lebih kompleks dan bermasalah dengan biara tersiaris regular.

Pada 1647 ada dua belas biara tertutup (di Belgia) dari Tersiaris Regular berada di bawah pengawasan Observan, dan 34

komunitas lain didedikasikan pada karya-karya amal kasih. Hal ini menyatakan ketidakmungkinan untuk meneguhkan dekret Konsili Trento yang memerintahkan semua biara bersifat ‘pingitan’.⁴⁰ Banyak biara perempuan diawasi oleh pimpinan dari Ordo Ketiga Regular laki-laki.

Selama abad XVI dan XVII banyak kongregasi tersiaris regular perempuan yang baru dengan prasetia meriah dan klausura ketat didirikan. Hal ini merupakan suatu bentuk observansi yang lebih ketat. Reformasi *Peniten Rekolek* dari Limburg, yang didirikan oleh Joan Neerinck Jesus (+ 1648) merupakan sesuatu yang baru. Pada saat kematiannya sudah ada rumah yang menjalani ketetapan reformasi Limburg.⁴¹ Belgia merupakan ladang utama bagi reformasi ini telah melakukan kombinasi antara hidup dalam klausura (pingitan) dengan aktivitas pengajaran (pastoral).

Sebagaimana diketahui bahwa Revolusi Prancis yang meletus pada tahun 1789 telah berdampak sangat buruk pada gereja Katolik. Secara sistemik bertumbuh *spirit* antiklerikalisme, yang berarti pula tumbuhnya sikap memusuhi gereja dan seluruh organ yang berbau gerejawi menjadi sasaran kebencian: imam, biarawan-biarawati, lembaga pendidikan swasta

⁴⁰ Klausura atau pingitan di sini dimengerti sebagai cara hidup yang bercorak kontemplatif, tidak melakukan karya atau kegiatan pelayanan kepada jemaat/anggota gereja dengan keluar atau meninggalkan biara. Lihat penuturan G. Melville, *Die Welt der mittelalterlichen Klöster*, (2012); S. Benz, *Frauenklöster Mitteleuropas*, (2014).

⁴¹ Mengenai reformasi Limburg dapat kita baca dalam Eddy Kristiyanto (ed.), *Gerakan Awal Kongregasi Peniten Rekolek*, (2009), 41-55.

(Katolik), karya sosial-karitatif dan *property*, dan lain sebagainya. Tetapi kemudian muncul keajaiban dalam bentuk kebangkitan hidup bakti (terutama di wilayah-wilayah/kantung-kantung gereja Katolik), malahan selama satu abad kemudian, yakni abad XIX, terjadi ledakan jumlah tarekat hidup bakti, sehingga abad XIX disebut *Abad Hidup Bakti*.⁴² Dengan kata lain, sejarah tarekat hidup bakti mencatat bahwa selama seabad itu berkembang pelbagai kongregasi biarawan-biarawati.

Secara spiritual kebangkitan Tarekat Hidup Bakti selama abad XIX dapat dibaca sebagai karunia berlimpah dari Allah sendiri yang menjamin hidup gereja-Nya dengan mengutus pekerja-pekerja di ladang-Nya. Itulah cara Allah menyelamatkan dunia dengan metode yang menyentuh, yakni ketika gereja ditekan habis-habisan dan dimusuhi oleh penguasa sipil dan mentalitas zaman yang sangat duniawi, Tuhan memunculkan jalan alternatif. Campur tangan Allah dalam jalannya sejarah gereja (khususnya katolik ini) menjadi nyata yang juga dialami oleh “keluarga besar Fransiskan”, terutama Ordo Ketiga Regular.

Dalam bulla *Rerum Conditio*, 4 Oktober 1927,⁴³ Paus Pius XI menetapkan sebuah

Anggaran Dasar yang baru dari Ordo Ketiga Regular sebagai dasar kanonik bukan hanya bagi kaum *regular*, tetapi juga semua laki-laki dan perempuan kongregasi Fransiskan. Pada tahun 1929 tersiaris regular mendapat persetujuan untuk konstitusi yang baru sesuai dengan Hukum Kanonik. Pada tahun 1938 konstitusi itu dimodifikasi sedikit, dan atas inspirasi dari Konsili Vatikan II, versi yang direvisi juga dihasilkan, dan teks revisi itu dipublikasikan dalam Kapitel Umum, 1971.

Ordo Ketiga Regular membangun hubungan dengan antar-kongregasi Fransiskan, baik pada tingkat nasional maupun internasional. Pernah terjadi beberapa kali kongres yang melibatkan para Pimpinan Umum. Tujuan utama kongres ini adalah mengelaborasi teks spiritual yang umum, yang diilhami oleh cita-cita Fransiskan yang bercorak penitensial, yang sangat bermanfaat sebagai dasar bagi pembaruan dewasa ini, terutama *regula* yang nantinya disahkan oleh Paus Yohanes Paulus II pada *Franciscanum Vitae Propositum*, 1982.⁴⁴

6. DINAMIKA ORDO KETIGA REGULAR DALAM DERAP ANGGARAN DASAR

Untuk menjernihkan situasi dan memberikan kedudukan resmi kepada

⁴² Lihat Eddy Kristiyanto. *Sahabat-sahabat Tuhan* (2001) bagian pengantar termasuk Daftar Bacaan. Baca pula misalnya karya induk (babon) yang sudah berusia, seperti M.J. Heimbucher, *Die Orden und Kongregationen der katholischen Kirche*, (1907). Abad XIX sering kali disebut *Abad Tarekat Hidup Bakti*, mengingat selama seratus tahun itu sekarang-kurangnya 625 kongregasi (*exemp*) biarawan-biarawati yang baru lahir di dalam gereja Katolik. Baca hasil studi komprehensif dari Alfredo L. Amat, *La vita consacrata*, (1991), 442-462; bdk. M. Augé, cs., *Storia della vita religiosa*, (1988).

⁴³ Lihat Konstitusi Apostolik *Rerum Conditio* Paus Pius XI tentang

pengesahan Anggaran Dasar Ordo Ketiga Regular Bapak Serafik St. Fransiskus. Terjemahan dari Bhs. Latin terdapat dalam *Acta Apostolicae Sedis*, An. XIX — Vol. XIX, n. 11: Nov. 3, 1927.

⁴⁴ Paus Yohanes Paulus II. Surat Apostolik *Franciscanum vitae*, perihal “Regula et vita Fratrum et Sororum Tertii Ordinis Regularis Sancti Francisci”, 8 Desember 1982, dalam *Acta Apostolicae Sedis* 75 (1983), 544

kelompok tersiaris, Bapa Suci Leo X pada tahun 1521 meresmikan Anggaran Dasar khusus bagi mereka yang mengucapkan profesi baik laki-laki maupun perempuan, baik rohaniwan maupun awam. Anggaran Dasar Ordo Ketiga Regular yang pertama itu sebenarnya hanya menyesuaikan Anggaran Dasar dari tahun 1289, yaitu dengan memasukkan ke dalamnya ketiga profesi resmi gerejawi itu (ketaatan, tanpa milik, dan hidup dalam kemurnian suci), meski belum menjadi biarawan-biarawati resmi.

Sudah ada komunitas tersiaris (biarawan-biarawati yang menempuh gaya hidup kontemplatif –rubiah Ordo Ketiga– tetapi kebanyakan kelompok melakukan karya amal kasih. *Boleh dikatakan, Anggaran Dasar Ordo Ketiga Regular diresmikan oleh Paus Leo X, yaitu pada saat Reformasi Protestan yang dirintis oleh Martin Luther meletus (tahun 1517) sungguh-sungguh menyalurkan spiritualitas “Para Pentobat” abad XIII dan spiritualitas Fransiskan sejati.*⁴⁵ Sebab di sana dijabarkan benang merah Anggaran Dasar Ordo Ketiga yang terbentuk selama abad XIII (tahun 1215 -Surat kepada Orang Beriman I-, 1221 -Surat kepada Orang Beriman II-, 1228 -*Memoriale propositi*-, 1289 -Dekret Nicolaus IV *Supra montem*), dan berturut-turut, yakni 1323 (Yohanes XXII, *Altisdimo in divinis*); 1447 (Nicolaus V, *Pastoralis Officii*); 1521 (Leo X, *Inter coetera*) semakin reguler, tertata, juga di dalam praktik dan penghayatannya (di

tenang kesulitan hidup). Nantinya, Anggaran Dasar tahun 1927 (Pius XI, *Rerum condicio*) dan 1982 (Yohanes Paulus II, *Franciscanum vitae propositum*) kian menyuarakan *spirit* Fransiskan yang hidup, terutama menuntut para anggotanya hidup di dalam komunitas, memprofesikan ikrar injili dan mengabdikan diri pada pelayanan kepada sesama.⁴⁶

Komunitas-komunitas tersiaris sesungguhnya merupakan jawaban taktis dan strategis atas kerusakan sosio-ekonomis dan moral yang disebabkan oleh peperangan yang dilancarkan Napoleon dan pelbagai revolusi (sejak 1789) serta munculnya industrialisasi yang melahirkan pelbagai masalah sosial, berkembangnya ideologi politis di Eropa Barat yang membagi masyarakat dalam faksi-faksi ideologis yang tidak jarang bersitegang, bahkan berperang.⁴⁷ Komunitas-komunitas itu menghadapi situasi politik yang sama sekali tidak menguntungkan dalam rupa sikap antiklerikalisme dan absolutisme. Namun *spirit* dalam paguyuban kristiani menanggapi situasi sosio-ekonomis-politik itu justru dengan melahirkan banyak kongregasi baru yang karya-karyanya terbukti berdayaguna, ditoleransi, dan diterima oleh negara.⁴⁸ Aneka pengalaman buruk juga mengantar bukan saja pada pembedaan dan pemisahan, tetapi juga

⁴⁵ Lihat buku klasik (tua) dan bermutu seperti G. Cantini, *I francescani d'Italia*, (1948).

⁴⁶ Cfr. M.J.P. Robson (ed.), *The Cambridge Companion to Francis of Assisi*, (2012), 205

⁴⁷ Lihat misalnya W. Charlton cs. *The Christian Response to Industrial Capitalism*, (1986); E.L. Evans. *The German Center Party 1870-1933*, (1989); J. Llewellyn - S. Thompson, *Post-War Europe*, (2017),

⁴⁸ Hal ini boleh disebut sebagai mukjizat yang diselenggarakan Tuhan, yakni ketika gereja ditekan habis-habisan, dan para anggotanya menanggung beban tak tertanggungkan, Tuhan mengulurkan daya penyelamatannya dengan membangkitkan kekuatan panggilan-Nya.

konflik antar lembaga gereja dan negara, yang memunculkan pelbagai jenis separasi dalam relasi antar institusi, yakni separasi *murni*, separasi *campuran*, dan separasi *bermusuhan*.⁴⁹

Kongregasi-kongregasi yang bermunculan, yang mengambil alih Anggaran Dasar Ordo Ketiga Regular (Leo X) mengadopsi Anggaran Dasar itu dengan cara berbeda-beda. Ada pendiri kongregasi (misalnya B. Marie de la Pasion, Magdalena Daemen) yang dengan sadar dan sengaja memilih gaya hidup Fransiskan. Mereka ini terpikat oleh cara bagaimana spiritualitas Fransiskan mengabadikan spiritualitas Fransiskus Assisi. Ada pula kongregasi yang diarahkan oleh ordinariis wilayah untuk memilih spiritualitas Fransiskan “saja”, bahkan ada yang mengusulkan nama lain dan kemudian nama itu ternyata sudah dipakai tarekat lain sehingga didorong untuk dipilhkan berspiritualitas Fransiskan.

Setelah menentukan gaya hidup sebagai cita-cita hidup, lalu mereka menanggapi situasi sosio-ekonomis-politis melalui karya amal kasih tertentu sesuai dengan kebutuhan. Dan dalam hal ini mereka seluruhnya sesuai dengan tradisi Fransiskan (tersiaris). Maka dari itu, spiritualitas Fransiskan menjadi dasar, yang kemudian barulah disalurkan melalui karya yang sesuai dan sudah tradisional di antara para tersiaris.

Ada juga sejumlah pendiri kongregasi yang menempuh jalan sebaliknya. Hal itu terutama terjadi jika seorang pastor atau uskup mendirikan kongregasi macam itu. Pendiri itu tergugah oleh situasi nyata yang perlu ditangani dengan karya sosial-karitatif. Untuk itu mereka mencari putera-puteri yang rela menangani karya itu. Agar mantap dan secara penuh dapat terlibat, mereka dijadikan religius (lembaga-lembaga sekular belum ada!). Pada akhir barulah dicari suatu dasar “spiritual-yuridis”.⁵⁰

Mengingat “baru” tahu akan adanya Anggaran Dasar Ordo Ketiga Regular yang diresmikan oleh Paus Leo X, mereka mengambil saja Anggaran Dasar itu sebagai landasan spiritual yuridis. Urutan terbalik itu memang bukan urutan yang paling baik. Sebab apa yang nyatanya diutamakan dan menentukan ialah karya, bukan gaya hidup dan spiritualitas. Hal ini dapat menimbulkan kesulitan tersendiri dan mendasar, bila kebutuhan konkret yang mau dilayani oleh kongregasi tidak ada lagi atau pun tidak pernah ada di salah satu daerah atau negeri.

Pada tahun 1927 Paus Pius XI meresmikan suatu Anggaran Dasar Ordo Ketiga Regular yang baru. Dokumen ini, yang menjadi wajib untuk semua tersiaris regular, kurang menguntungkan dan sangat mengaburkan spiritualitas Fransiskan yang menjiwai Anggaran Dasar Leo X. Sebab

⁴⁹ Lihat N. Feldman, “Religion and the Earthly City”, (2009), 989-100; C. Taylor, “The Polysemy of the Secular”, (2009), 1143-1466.

⁵⁰ Bdk. Studi yang memuat “regula” untuk Ordo Ketiga Fransiskan Sekular dan “regula” untuk Ordo Ketiga Fransiskan (religius), mis. Ingrid Peterson, “The Third Order of Francis”, dalam M.J.P. Robson (ed.), *The Cambridge Companion to Francis of Assisi*, (2012), khususnya hlm. 202-206.

dijiwai semangat Hukum Kanonik (tahun 1918) *regula* ini tidak banyak mempedulikan spiritualitas religius yang beraneka ragam. Ada kecenderungan kuat untuk menyamaratakan semua kaum religius. Mereka diseragamkan begitu saja!

7. PENUTUP

Dokumen-dokumen gereja sebelum Konsili Vatikan II yang berisi tentang Regula Ordo Ketiga Fransiskan dengan caranya sendiri melestarikan ciri khas Fransiskan; dan para tersiaris Fransiskan (Ordo Fransiskan Regular) diseragamkan saja bersama sekian banyak kongregasi religius modern. Bisa jadi, spiritualitas Ordo menjadi layu, kering, dan mati, karena mati-hidupnya spiritualitas sangat tergantung antara lain pada konsistensi mencerna semangat awal dengan hermeneuse kontekstual di dalam penghayatan kekinian. Para religius tersiaris selanjutnya *ada yang bergerak di tempat*, bergeming di hadapan situasi yang terus berubah dengan cepat, sementara *spirit* dan cita-cita Fransiskus Assisi dihayati secara *adem ayem* (tanpa gairah yang perlu). Akhirnya, Konsili Vatikan II membuka *kerangkeng* dan stagnasi. Dokumen Vatikan II mengajak para religius membarui diri dengan kembali mengenali semangat pendiri, menggaji jiwa dan amanat agung Injil suci, mengakrabi situasi dan kondisi nyata *sebagaimana* tersurat dalam *Perfectae Caritatis*.

Dalam Konsili Vatikan II (meskipun ada sejumlah konsiliaris yang ingin memukulratakan semua religius) akhirnya menghormati dan malah mengamankan karisma macam-macam kelompok religius. Hal itu antara lain dimengerti bahwa para tersiaris Fransiskan dibebaskan dari belenggu hukum gereja (*Codex Iuris Canonici*) yang dipasang sejak tahun 1918. Mereka boleh, bahkan wajib memulihkan identitas religiusnya sendiri. Agaknya, dibukanya palang pintu air dalam konsili ini telah mengakibatkan banjir bandang kekacauan luar biasa. Kiranya tak mengherankan, selama 1970-an kongregasi-kongregasi Ordo Ketiga mengalami kebingungan, bahkan kehilangan orientasi. Contoh konkret: baru tahun 1980-an banyak Kongregasi Fransiskan di Indonesia tahu jati diri (identitas)nya, apalagi selama ini hanya mengerti secara sangat dangkal, seperti *menjadi religius itu berarti berdoa sambil berkarya (ora et labora)*. Kemudian melalui banyak eksperimen, baik yang gagal maupun yang berhasil, para religius Ordo Ketiga mencari arah baru, pendalaman dengan menggali kembali inspirasinya dari awal Ordo Ketiga, yaitu Ordo *Paenitentium* yang berlayar dan mengarungi samudera di bawah bendera Fransiskus pada abad ke-13.

Anggaran Dasar Ordo Ketiga Regular diolah dalam kerjasama intensif sejak tahun 1978. Pada tahun 1980 berhasil diletakkan dasar spiritualitas bagi semua Fransiskan Regular. Jadi, Anggaran Dasar itu bukan sebuah “hukum”, melainkan

suatu dokumen spiritual dan inspiratif. Inspirasi itu secara yuridis masih perlu dirincikan melalui statuta dan konstitusi masing-masing kelompok Ordo Ketiga Regular. Dengan demikian masing-masing tarekat atau kongregasi Fransiskan selain mengupayakan dengan berkat Allah untuk menjadi sekolah kesucian bagi para anggotanya, juga semestinya secara nyata mengamankan penghayatan karisma dan spiritualitas Fransiskus Assisi dalam cara hidup dan karya pelayanan mereka.

Dibandingkan dengan yang terdahulu (tahun 1228, 1289, 1517, 1927), yang dipromulgasikan oleh Hugolinus, Nicolaus V, Leo X, dan Pius XI), Anggaran Dasar Ordo Ketiga Regular yang diresmikan oleh Yohanes Paulus II mempunyai ciri khas yang sangat menggembirakan. Anggaran Dasar ini adalah buah hasil Ordo Ketiga Regular sendiri. Berkat studi mendalam para fransiskanolog, jiwa dan khazanah batin karya Fransiskus itu diabadikan. Dokumen itu dapat dipakai sebagai kaca mata untuk membaca Anggaran Dasar tersebut dan dimanfaatkan sebagai kunci penafsiran yang tepat guna. Lebih dari pada itu, Anggaran Dasar Ordo Ketiga Regular tahun 1982 selain merupakan

ciptaan para Fransiskan sendiri juga “hanya sedikit disentuh oleh instansi tertinggi (*Congregatio de Religiosis*).” Mereka yang menghasilkan Anggaran Dasar itu dapat dan nyata-nyata memanfaatkan hasil riset atas warisan Fransiskus, suatu penelitian yang sudah berjalan lebih dari seratus tahun, misalnya yang terjadi di Grottaferrata, dan kini di Collegio San Isidoro, Roma.

Akhirnya, Anggaran Dasar Ordo Ketiga Regular 1982 ini benar-benar memenuhi tuntutan Konsili Vatikan II, yakni kembali ke karisma awal. Dengan begitu tepatlah penegasan Paus Yohanes Paulus II, “Semuanya yang diuraikan di sini sesuai dengan semangat sejati Santo Fransiskus”. Oleh karena itu, dokumen ini menjadi jalan terpendek dan aman menuju terwujudnya cita-cita kekudusan. Jadi, meski jalan sejarah Ordo Pertama, Kedua, Ketiga, dan Keempat berbeda, namun unsur-unsur fundamental dari visi Fransiskus Assisi dalam ke-4 Ordo itu tetap lestari. Keempat unsur itu adalah kemiskinan, kedinaan, pertobatan, dan doa-kontempasi. Dan *pertobatan* senantiasa menjadi ciri utama Ordo Ketiga Regular St. Fransiskus dari Assisi.

DAFTAR RUJUKAN

- Amat, A.L. *La vita consecrate. Le varie forme dale origini ad oggi.* (Traduzione italiana di Edoardo Martinelli). Roma: Città Nuova, 1991.
- Andrews, F. *The Early Humiliati.* Cambridge: Cambridge University Press, 1999.
- Augé, M – E.S. Santo – L. Borriello. *Storia della vita religiosa.* (Presentazione di J. Rovira). Brescia: Queriniana, 1988.
- Benz, S. *Frauenklöster Mitteleuropas. Verzeichnis und Beschreibung ihrer Geschichtskultur 1500-1800.* Münster: Aschendorf, 2014.
- Brasher, S.M. *Women of the Humiliati: Lay Religious Order in Medieval Civic Life.* London: Routledge, 2003.
- Campagnola, S. da. *Le origini francescane come problema storiografico.* Perugia: Iniversità degli studi, 1979.
- Cantini, G. *I francescani d'Italia. Di fronte alle dottrine luterane e calviniste durante il cinquecento.* Romae: Pontificium Athenaeum Antonianum, 1948.
- Charlton, W. cs. *The Christian Response to Industrial Capitalism.* London: Sheed & Ward, 1986.
- D'Alatri, M. *L'Ordine della Penitenza de san Francesco d'Assisi nel secolo XIII.* Roma: Istituto Storico dei Cappuccini, 1973.
- D'Alatri, M. (a cura di). *Il movimento francescano della penitenza nella società medioevale.* (Atti del 3° Convegno di Studi Francescani. Padova, 25-26-27 settembre 1979). Roma: Istituto Storico dei Cappuccini, 1980.
- D'Alatri, M. *Aetas Poenitentialis. L'antico Ordine francescano della penitenza.* Roma: Istituto storico dei Cappuccini, 1993.
- Davison, E.S. *Forerunners of Saint Francis.* Cambridge: Cambridge University Press, 1994.
- Dozzi, D. *Il vangelo nella regola non bollata di Frescesco d'Assisi.* Roma: Istituto Storico dei Cappuccini, 1989.
- Eddy Kristiyanto, A. *Gerakan Awal Kongregasi Peniten Rekolek.* Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Eddy Kristiyanto, A. *Sahabat-Sahabat Tuhan: Asal-Usul dan Perkembangan Awal Tarekat Hidup Bakti.* Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Eddy Kristiyanto, A. (ed.), *Gerakan Awal Kongregasi Peniten Rekolek.* Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009.
- Eddy Kristiyanto, A. "Menepati Injil Suci Tuhan Kita Yesus Kristus. Serat-serat Spiritualitas Fransiskus Assisi." Dalam J.B. Banawiratma & Hendri M. Sendjaja (ed.). *Spiritualitas dari Berbagai Tradisi.* Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2017, hlm. 79-106.
- Esser, K. *Origins of the Franciscan Order.* (Terj. Aedan Daly-Irina Lynch). Chicago: Franciscan Herald Press, 1970.
- Esser, K. *Fransiskus Assisi, Karya-karyanya.* (Terjemahan, Pengantar dan Catatan oleh: Leo L. Ladjar OFM). Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1988.
- Evans, E.L. *The German Center Party 1870-1933. A Study in Political Catholicism.* Carbondale-Edwardsville: Southern Illinois University Press, 1989.
- Feldman, N. "Religion and the Earthly City". Dalam *Social Research.* Vol. 76, Issue 4, Winter 2009, 989-100.
- Grundmann, H. *Religiöse Bewegungen im Mittelalter. Untersuchungen über die geschichtlichen Zusammenhänge zwischen der Ketzerei, den Bettelorden und der religiösen Frauenbewegungen im 12. und 13. Jahrhundert und über die geschichtlichen Grundlagen der deutschen Mystik.* (Anhang: neue Beiträge zur Geschichte der religiösen Bewegungen im Mittelalter). Darmstadt: Wissenschaftliche Buchgesellschaft, 1975.
- Habig, M.A. (ed.). *St. Francis of Assisi. Writings and Early Biographies. English Omnibus of the Sources for the Life of St. Francis.* (Translations by R. Brown cs). Bangalore: Asian Trading Corporation, 1982.
- Heimbucher, M.J. *Die Orden und Kongregationen der katholischen Kirche.* Paderborn: F. Schöningh, 1907.
- Horstköiiter, L. *Der heilige Norbert von Xanten und die Prämonstratenser.* Duisburg-Hamborn: Abtei St. Johann, 1989

- Iriarte, L. *Franciscan History. The Three Orders of St. Francis of Assisi*. (Translated from the Spanish by Patricia Ross). With an Appendix, "The Historical Context of the Franciscan Movement" by Lawrence C. Landini OFM. Chicago, Illinois: Franciscan Herald Press, 1983.
- Llewellyn, J. – S. Thompson. *Post-War Europe*. Alpha History, 2017.
- Lombardi, T. *Storia del francescanesimo*. Padova: Edizione Messaggero Padova, 1980.
- McKelvie, R.A. *Retrieving a Living Tradition. Angelina of Montegiove. Franciscan, Tertiary, Beguine*. New York: The Franciscan Institute, St. Bonaventure University, 1997.
- Meersseman, G.G. *Dossier de l'Ordre de la Pénitence au XIIIe siècle*. Fribourg im Üechland - Swiss, 1982.
- Melville, G. *Die Welt der mittelalterlichen Klöster. Geschichte und Lebensformen*. Beck: München 2012.
- Moorman, J. *A History of the Franciscan Order. From Its Origins to the Year 1517*. Oxford: At the Clarendon Press, 1968.
- NN. [Società internazionale di studi francescani – centro interuniversitario di studi francescani]. *Dalla "sequela Christi" di Francesco d'Assisi all'apologia della povertà*. (Atti del XVIII Convegno internazionale). Assisi, 18-20 ottobre 1990. Spoleto: Centro italiano di studi sull'alto medioevo, 1990.
- Pazzelli, Raffaele. *St. Francis and the Third Order: The Franciscan and Pre-Franciscan Penitential Movement*. Chicago: Franciscan Herald Press, 1989.
- Peterson, I. "Thirteenth-Century Penitential Women: Franciscan Life in the Secular World". Dalam *Studies in Spirituality*, 20 (2002), 43-60.
- Porretta, F. *La beata Angelina di Marsciano. Storia e leggenda*. Firenze: Unione francescana, 1973.
- Robson, M.J.P. (ed.). *The Cambridge Companion to Francis of Assisi*. Cambridge: Cambridge University Press, 2012.
- Taylor, C. "The Polysemy of the Secular". Dalam *Social Research*. Vol. 76, Issue 4, Winter 2009, 1143-1466.
- Uribe, F. *La Regola di san Francesco. Lettera e Spirito*. Bologna: Edizione Dehoniane Bologna, 2011.
- Vitry, J.de. *The Life of Marie d'Oignies*. (Edited by Margot H. King). Toronto: Peregrina, 1989.
- Wickstrom, J.B. "The Humiliati: Liturgy and Identity". Dalam *Archivum Fratrum Praedicatorum*. (1992: 4): 1-32.
- Wolf, K.B. *The Poverty of Riches: St. Francis of Assisi Reconsidered*. (Oxford Studies in Historical Theology. Series Editor: Davud C. Steinmetz). Oxford: Oxford University Press, 2003.

